



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TUTURAN ADAT *TOROK WUAT WA'I* MASYARAKAT MANGGARAI: KAJIAN EKOLINGUISTIK METAFORIS

Stefania Helmon¹ & Antonius Nesi²

¹Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

Email: ¹stefaniahelmon@gmail.com ; ²antonvnesi81@gmail.com

Abstrak

Torok merupakan salah satu wujud tuturan adat Nusantara yang berasal dari Manggarai, Flores, NTT. Sebagai salah satu tuturan adat yang masih diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Manggarai, *Torok* mengandung berbagai nilai kearifan lokal. Sejauh ini, penelitian-penelitian terdahulu belum sampai pada taraf menemukan nilai kearifan lokal dari *Torok* tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam tuturan adat *Torok* khususnya pada ritual adat *Wuat Wa'i* yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diidentifikasi dan diinterpretasi dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan budaya dalam teori ekolinguistik metaforis. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik rekam dan metode etnografi komunikasi. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual dengan teknik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat nilai kearifan lokal dalam tuturan adat *Torok Wuat Wa'i* yaitu cinta kasih, kerja keras, religius, dan solidaritas.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, *Torok Wuat Wa'i*, ekolinguistik metaforis, dan masyarakat Manggarai.

Abstract

Torok is one form of customary speech of the archipelago originating from Manggarai, Flores, NTT. As one form of customary speech that is still very familiar with the Manggarai community, *Torok* contains various values of local wisdom from the Manggarai community. However, so far previous studies have not yet reached the stage of discovering the value of customary speech from the *Torok*. This research aims to describe the value of local wisdom in the customary speech of *Torok*, especially in the traditional rituals of *Wuat Wa'i* which is still being carried out by the Manggarai community. These local wisdom values are identified and interpreted by considering the relationship between language in the *Torok* customary speech and the social and cultural background of the Manggarai people in metaphorical ecolinguistics theory. This research is included in the type of qualitative research. The methods and data collection techniques in this study use the method of recording with the record technique and the ethnographic method of communication. Data analysis methods and techniques were carried out using the extralingual equivalent method with contextual techniques. The results showed that there are four values of local wisdom in the customary speech of *Torok Wuat Wa'i* namely love, hard work, obedience, religious, and solidarity.

Keywords: local value, *Torok Wuat Wa'i*, metaphorical ecolinguistics, and the Manggarai community.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini terbukti dari data yang dihimpun Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2013) yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa yang jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. Keanekaragaman suku ini kemudian melahirkan berbagai tradisi dan salah satu tradisi tersebut adalah tradisi lisan atau dalam hal ini adalah tuturan adat. Tradisi lisan berupa tuturan adat seperti ini merupakan *cultural heritage* atau warisan budaya yang mengandung berbagai kearifan lokal (*local wisdom*), nilai-nilai budaya, dan kebajikan yang terekspresikan dalam cerita rakyat, seni pertunjukan rakyat, dan berbagai ritual dalam upacara adat (Supriatin, 2012: 407). *Cultural heritage* atau warisan budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus kita pelihara dan kita lestarikan karena di dalam tradisi lisan tersebut terdapat identitas budaya sekaligus akar budaya yang merupakan subkultur atau kultur Indonesia.

Pada kenyataannya, tradisi lisan berupa tuturan adat yang menyimpan berbagai kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan juga warisan dari leluhur tersebut ternyata lambat laun semakin terancam keberadaannya. Riset yang dilakukan Balai Penelitian dan Pengembangan (Litbang) di enam provinsi pada 2016 lalu menunjukkan bahwa tradisi lisan di Indonesia mengalami penurunan (Republika, 2018). Selain itu, adanya era baru yaitu Revolusi Industri 4.0 juga membuat nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui budaya juga menjadi terancam keberadaannya. Hal ini sejalan dengan Rohman & Ningsih (2018: 44) yang mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0 bagi generasi muda Indonesia, salah satunya adalah lunturnya budaya lokal. Hal ini jelas terjadi mengingat Revolusi Industri Keempat ini mengacu pada bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), kendaraan otonom dan internet bergabung

dan memengaruhi kehidupan fisik manusia (Roy, 2019). Hal ini yang kemudian membuat berbagai warisan-warisan budaya akhirnya luntur karena tergantikan oleh teknologi.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam bentuk tradisi lisan adalah Manggarai. Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Salah satu wujud tradisi lisan yang ada di Manggarai adalah *Torok*. *Torok* adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun dalam syair-syair indah untuk menyatakan maksud-maksud tertentu dan ditujukan kepada Wujud Tertinggi atau para leluhur (Deki, 2011: 183; Letuna, 2015: 1). Hal ini sangat berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Manggarai yang menganggap bahwa ‘mereka’ hanyalah bagian kecil dari dunia ini dan ada *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) yang punya segalanya. *Torok* selalu didasarkan pada setiap upacara adat masyarakat Manggarai, baik yang bersifat komunal maupun privat. *Torok* selalu disampaikan dalam konteks upacara adat, dalam suasana sakral, dan penutur merupakan representan dari peserta upacara itu sendiri. *Torok* ini juga sering disebut sebagai doa asli masyarakat Manggarai. Pada konteks penelitian ini, peneliti fokus pada salah satu *Torok* yang didasarkan pada ritual adat *Wuat Wa’i* atau ritual yang dilangsungkan pada saat seorang anak akan pergi merantau dan mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai sebuah tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun, *Torok* mengandung berbagai nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat penuturnya. Selain itu, sebagai bagian dari tradisi lisan yang ada di Nusantara, peneliti menganggap kegiatan menggali kekayaan-kekayaan nilai serta kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi-tradisi lisan merupakan hal yang penting dikaji dalam ranah ilmiah. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai tersebut dapat terdokumentasikan dan dibaca oleh generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997: 25), maksud dari pengertian tersebut adalah kearifan lokal sebagai cermin realitas penuturnya dapat dilihat pada saat suatu budaya terbentuk, dan salah satu

wujud kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan. Hidayati (2016: 40) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Hidayati (2016: 40) juga menerangkan bahwa definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kearifan lokal merujuk pada semua hal yang mampu menggambarkan bagaimana cara berpikir dari masyarakat yang dapat dilihat melalui tuturan-tuturan adat.

Perspektif yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tuturan adat *Torok* adalah perspektif ekolinguistik metaforis. Ekolinguistik metaforis merupakan studi interaksi antara bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya (Haugen, 1972: 325; Gerbig, 2010: 91; Suktiningsih, 2016:145). Ekolinguistik metaforis pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara penggunaan bahasa di dalam tuturan adat *Torok* dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Manggarai.

Di dalam ekolinguistik, bahasa bukan sekadar nomenklatur (tata nama), tetapi bahasa memiliki perangkat kata tertentu sebagai petunjuk bahwa kata-kata itu menjadi bagian yang penting dalam sebuah kebudayaan (Mulyadi, 2014: 93). Pandangan hidup suatu bangsa adakalanya diungkapkan dengan kata-kata kunci tertentu. Alasan penggunaan kajian ekolinguistik metaforis dalam penelitian ini kiranya sudah dapat ditarik tali temalinya yaitu tuturan adat *Torok* yang mengandung unsur bahasa tentu mencerminkan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Manggarai. Terminologi ekolinguistik itu sendiri bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik ekolinguistik dalam pengertian alamiah (*natural ecolinguistics*) maupun ekolinguistik dalam pengertian metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Ekolinguistik natural

banyak disebut *envirolinguistik* (*envirolinguistics*), sedangkan ekolinguistik metaforis lazim diterminologikan ekolinguistik (Rahardi, dkk., 2016: 1). Di dalam penelitian ini, peneliti tetap menggunakan istilah ekolinguistik metaforis sebagai bentuk penegasan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian ekolinguistik natural atau *envirolinguistik*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mangarai yang terdapat dalam tuturan adat *Torok* khususnya pada ritual adat *Wuat Wa'i* melalui perspektif ekolinguistik metaforis. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih teori untuk para peneliti yang akan mengkaji tentang tuturan adat *Torok*, kearifan lokal, dan juga ekolinguistik metaforis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberi manfaat praktis seperti menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan pembelajaran dan juga pembuatan buku ajar berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif dalam penelitian ini adalah tuturan *Torok Wu'at Wa'i* yang sudah ditranskripsi menjadi teks, sedangkan sumber data lokasional dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam tuturan adat *Torok* yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam (Sudaryanto, 2015: 203) dan metode etnografi komunikasi (Spradley, 2007: 63). Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal dalam tuturan adat *Torok Wuat Wa'i*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci serta menggunakan instrumen wawancara. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual (Mahsun, 2005: 120) dengan teknik kontekstual (Rahardi, 2009: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa di dalam tuturan *Torok Wuat Wa'i* terdapat empat nilai kearifan lokal yaitu nilai cinta kasih, nilai kerja keras, nilai religius, dan nilai solidaritas. Masing-masing uraian mengenai nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan dipaparkan pada subbagian berikut.

Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam tuturan adat *Torok Wuat Wa'i*. Definisi dari cinta kasih itu sendiri bersifat relatif, yang berarti bahwa masing-masing individu memiliki perspektif sendiri tentang cinta kasih. Cinta dapat diartikan sebagai perasaan suka sekali dan sayang benar sedangkan kasih berarti perasaan sayang (KBBI, 2016). Kedua kata yang digabung menjadi cinta kasih ini merujuk pada hal yang sama yaitu bentuk perasaan sayang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa perasaan cinta kasih merujuk kepada proses memberi dan bukan menerima. Dalam tuturan adat *Torok* penanaman nilai cinta kasih atau memberi dengan sepenuh hati ini juga terlihat melalui kutipan-kutipan data baik itu secara implisit maupun eksplisit. Berikut adalah kutipan-kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Data 1

Bengkes kali ga, cai oné tana data, néka manga rango ranga, merik weki mésé békék koé kali tampang rangan. Kudut lalong bakok duku lakon, poro lalong rombég du kolé.

Harapnnya adalah sampai di tanah orang, jangan ada kering muka, kurus, besar pundak saja rupanya. Agar ayam jantan putih saat pergi, harus ayam jantan bercorak saat pulang.

Besar harapan kami agar sampai di tanah rantau dia selalu diberi kesehatan dan kesejahteraan. Sehingga dia seperti ayam putih ketika pergi dan seperti ayam jantan bercorak ketika pulang.

Konteks:

Data ini merupakan kutipan dari “Torok Wuat Wa'i” (T3). Tuturan *torok* ini dituturkan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Data ini merupakan bagian ketika penutur *torok* menuturkan permohonan agar anak tersebut diberikan kesehatan dan dapat mencapai cita-cita yang diinginkan.

Tuturan pada data 1 menggambarkan harapan dari orang tua (diwakili oleh penutur *Torok*) agar anak mereka dilindungi oleh leluhur khususnya saat anak tersebut berada di dalam perjalanan hingga sampai di tempat perantauan. Hal ini sejalan dengan konteks data sekaligus hasil percakapan etnografis yang menunjukkan bahwa ritual adat pada hari itu dilakukan untuk mengutus seorang anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Konteks budaya masyarakat Manggarai yang sangat menghormati leluhur menuntun pola hidup mereka untuk senantiasa menjalin relasi dengan leluhur melalui ritual-ritual adat termasuk memohon perlindungan bagi anak yang hendak pergi merantau dalam ritual adat *Wuat Wa'i* (Deki, 2011: 58). Adanya harapan dan doa dari orang tua kepada anak menunjukkan bahwa terdapat penanaman sekaligus penggambaran nilai cinta kasih khususnya dari orang tua kepada anak dan nilai ini tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Manggarai yang sangat menghormati leluhur dan selalu membangun relasi yang harmonis dengan roh-roh leluhur. Uraian ini juga sejalan dengan hasil percakapan etnografis yang menunjukkan bahwa acara *Wuat Wa'i* bukan hanya sekadar upacara adat ‘wajib’ namun lebih daripada itu, upacara adat ini merupakan simbol restu dari orang tua (keluarga) dan simbol ungkapan kasih mereka kepada anak.

Pada data 1 di atas, terdapat pula bidal. Bidal merupakan peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya sedangkan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya,

biasanya mengiasakan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) (KBBI, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa bidal merupakan kelompok kata atau kalimat yang mengiasakan maksud tertentu tetapi juga mengandung petuah di dalamnya. Dalam teori kearifan lokal, bidal tersebut termasuk dalam kearifan lokal tidak berwujud nyata atau tak benda (*intangible*) (Dokhi, dkk., 2016: 2). Bidal *kudut lalong bakok duku lakon, poro lalong romb ng du kol * dapat diartikan sebagai “sehingga dia seperti ayam putih ketika pergi dan seperti ayam jantan bercorak ketika pulang”. Melalui peribahasa yang berisi petuah tersebut terdapat harapan dan permohonan agar anak tersebut (disimbolkan dengan ayam jantan berwarna putih) kembali dengan membawa kesuksesan (disimbolkan dengan ayma jantan bercorak).

Berdasarkan hasil percakapan etnografis, diketahui bahwa ayam berbulu putih atau *lalong bakok* dalam tuturan tersebut melambangkan kemurnian dan kesungguhan hati dari seorang anak yang hendak pergi merantau khususnya untuk sekolah. Sedangkan ayam jantan bercorak/berwarna (merah dan hitam) atau *lalong romb ng* melambangkan keberhasilan dari anak tersebut di mana anak yang tadinya pergi dengan putih bersih telah kembali dengan membawa pengetahuan baru dan berbagai pengalaman baru. Bidal tersebut secara implisit menggambarkan perasaan cinta dari orang tua kepada anaknya yang mana orang tua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya dan selalu mendoakan keberhasilan anak tersebut dengan membuat upacara adat sebagai bentuk restu dari orang tua untuk tekad anaknya.

Masyarakat yang menyimbolkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan dalam hal ini berupa warna bulu pada hewan menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai memberikan simbol-simbol tertentu melalui bahasa untuk merujuk pada sesuatu yang lain. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Dharmojo (2005: 27-28) yang mengatakan bahwa simbol adalah suatu objek atau fisik, tindakan, peristiwa, semua musik pengiring yang memiliki atau mengandung konsepsi yang dibuat secara konvensional

dan diakui bersama oleh masyarakat pemiliknya. Data lain yang juga menunjukkan adanya penggambaran dan penanaman nilai cinta kasih adalah sebagai berikut.

Data 2

     manga nggut agu ngga'ut de as , ka  on  mai lonto golo ka ng b o ha ng agu kos  de jing da'at ata pand  caka lako de ngasang anak dami, deming it  d  te kaut agu kandod. Poro du wa  ko s lit d, du lesa sal d.

Kalau ada keluhan dan omelan dari adik dan kakak dalam duduk bersama ini dan yang tinggal di kampung ini, gangguan yang merusak dari jin jahat yang menghalangi perjalanan dari anak kami, kami mengandalkanmu itu untuk menolak dan mengusirnya. Hendaknya lewat air ke utara dan matahari ke barat.

Jika ada perasaan iri dari adik dan kakak di dalam kampung ini, malapetaka, dan gangguan dari jin jahat yang menghalangi perjalanan anak kami, kami mengandalkanmu untuk menolak dan mengusir semua itu. Hendaknya semua kemalangan itu pergi bersama air ke utara dan terbenam bersama matahari di barat.

Konteks:

Data ini merupakan kutipan dari “Torok Wuat Wa’i” (T3). Tuturan *torok* ini dituturkan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Data ini merupakan bagian ketika penutur *torok* memohon agar para leluhur melindungi perjalanan anak tersebut dan dia dihindarkan dari segala macam malapetaka dan godaan baik dari orang-orang di sekitarnya maupun makhluk yang tidak kasat mata.

Pada data 2, nilai cinta kasih tercermin melalui tuturan yang menggambarkan bahwa dalam ritual adat tersebut, orang tua selalu meminta agar roh leluhur melindungi dan menjauhkan anaknya dari jin jahat yang dapat menghalangi perjalanan anaknya untuk meng-

gapai cita-cita. Hal ini terlihat melalui kalimat *émé manga nggut agu ngga'ut de asé, kaé oné mai lonto golo kaéng béo haéng agu kosé de jing da'at ata pandé caka lako de ngasang anak dami, deming ité dé te kaut agu kandod* (jika ada perasaan iri dari adik dan kakak di dalam kampung ini, malapetaka, dan gangguan dari jin jahat yang menghalangi perjalanan anak kami, kami mengandalkanmu untuk menolak dan mengusir semua itu). Selain itu adanya metafora *poro du waé koés litéd, du lesa saléd* (hendaknya semua kemalangan itu pergi bersama air ke utara dan terbenam bersama matahari di barat) menunjukkan bahwa orang tua berharap agar semua keburukan pergi jauh seperti letak di mana matahari terbenam dan ujung dari aliran sungai.

Penggunaan tuturan dan gaya bahasa perbandingan tetapi tidak menggunakan kata pembandingan untuk menunjukkan letak tempat yang sangat jauh dan tidak dapat dijangkau seperti ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Manggarai yang menganggap bahwa ada ada roh halus yaitu *jin* atau setan jahat yang dapat membawa malapetaka (bahkan sampai meninggal) (Deki, 2011: 60). Kepercayaan ini memunculkan tuturan dalam *Torok* yang pada intinya memuat harapan agar kemalangan dan keburukan pergi jauh dari kehidupan masyarakat Manggarai. Secara implisit data ini menggambarkan adanya rasa cinta kasih dari orang tua dan keluarga itu kepada anak yang akan segera pergi merantau. Penanaman nilai cinta kasih seperti ini diharapkan dapat secara turun temurun terus berlangsung sampai pada generasi-generasi berikutnya.

Nilai Kerja Keras

Menurut Hariyoto (2010: 99 dalam Handayani & Sumaryati, 2014: 31) kerja keras adalah berusaha dengan gigih atau sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Elfendri, dkk., yang menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya (dalam Sulastri & Alimin, 2017: 158). Berdasarkan pengertian

tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja keras merujuk pada usaha seseorang yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah sampai akhirnya mencapai kesuksesan. Pada tuturan adat *Torok Wuat Wa'i* masyarakat Manggarai, penggambaran dan penanaman nilai kerja keras ini juga ditunjukkan melalui kutipan-kutipan data berikut.

Data 3

Ngong tombo kali, oné mai kudut pu'ung ré'ang ata mésén de ngasang anak dami, taé dami ngasang endé agu eman, ho'o kéta lalong bakok kudu téti tangkal wuat wa'i.

Jadi tuturannya, untuk memulai tahap yang besar dari anak kami, perkataan kami, bapa dan mamanya, inilah ayam putih untuk angkat tekad wuat wa'i.

Sehingga untuk memulai tahap yang lebih besar, kami kedua orang tuanya memegang ayam putih untuk mendukung tekadnya dalam acara wuat wa'i.

Konteks:

Data ini merupakan kutipan dari “Torok Wuat Wa'i” (T3). Tuturan *torok* ini dituturkan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Data ini merupakan bagian ketika penutur *torok* memegang ayam putih sembari menuturkan permohonan agar anak tersebut senantiasa dilindungi oleh para leluhur dan semua permohonan tersebut dituturkan melalui ayam berbulu putih sebagai perantara atau sarana penyampaian pesan kepada leluhur sekaligus lambang restu dari orang tua untuk tekad anaknya.

Pada data 3, nilai kerja keras tercermin melalui tuturan *ngong tombo kali, oné mai kudut pu'ung ré'ang ata mésén de ngasang anak dami* (untuk memulai tahap yang lebih besar). Tuturan tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa

akan ada sebuah langkah yang baru dan lebih besar dalam kehidupan anak tersebut. Hal ini juga diperjelas oleh konteks data yang menunjukkan bahwa data ini merupakan kutipan dari *Torok Wuat Wa'i*, yaitu ritual adat saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Jadi demi meraih kesuksesan, seorang anak rela berpisah dengan kedua orang tuanya dan memulai hidupnya secara mandiri di tanah rantau. Adanya penanaman nilai melalui tuturan pada data 3 di atas sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip (Affandy, 2017: 198).

Nilai Religius

Religi bersinonim dengan kepercayaan, kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati yang melampaui kemampuan manusia (Bera, 2016: 198). Nilai religius memberi kesadaran batin untuk membuat kebaikan. Nilai religius ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai religius ini bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia (Sari, Mustofa, & Munaris, 2018:1). Jadi nilai religius adalah nilai yang didasarkan atas kepercayaan bahwa ada kekuatan adikodrati di atas manusia dan diwujudkan dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan alam (ciptaan Tuhan). Dalam tuturan adat *Torok*, penggambaran dan penanaman nilai religius ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan data berikut.

Data 4

Émé manga nggut agu ngga'ut de asé, kaé oné mai lonto golo kaéng béo haéng agu kosé de jing da'at ata pandé caka lako de ngasang anak dami,

deming ité dé te kaut agu kandod. Poro du waé koés litéd, du leso saléd.

Kalau ada keluhan dan omelan dari adik dan kakak dalam duduk bersama ini dan yang tinggal di kampung ini, gangguan yang merusak dari jin jahat yang menghalangi perjalanan dari anak kami, kami mengandalkanmu itu untuk menolak dan mengusirnya. Hendaknya lewat air ke utara dan matahari ke barat.

Jika ada perasaan iri dari adik dan kakak di dalam kampung ini, malapetaka, dan gangguan dari jin jahat yang menghalangi perjalanan anak kami, kami mengandalkanmu untuk menolak dan mengusir semua itu. Hendaknya semua kemalangan itu pergi bersama air ke utara dan terbenam bersama matahari di barat.

Konteks:

Data ini merupakan kutipan dari “*Torok Wuat Wa'i*” (T3). Tuturan *torok* ini dituturkan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Data ini merupakan bagian ketika penutur *torok* memohon agar para leluhur melindungi perjalanan anak tersebut dan dia dihindarkan dari segala macam malapetaka dan godaan baik dari orang-orang di sekitarnya maupun makhluk yang tidak kasat mata.

Pada data 4 di atas, nilai religius tercermin melalui tuturan yang menggambarkan bentuk kepasrahan keluarga yang mengandalkan Sang Pencipta dan roh luhur untuk menuntun dan melindungi anak mereka ketika berada jauh dari keluarga dan orang tuanya. Hal ini terlihat melalui kalimat *émé manga nggut agu ngga'ut de asé, kaé oné mai lonto golo kaéng béo haéng agu kosé de jing da'at ata pandé caka lako de ngasang anak dami, deming ité dé te kaut agu kandod* (jika ada perasaan iri dari adik dan kakak di dalam kampung ini, malapetaka, dan gangguan dari jin jahat yang menghalangi perjalanan anak kami, kami mengandalkanmu untuk

menolak dan mengusir semua itu). Tuturan ini menggambarkan adanya kerinduan dan penghayatan terhadap sosok-sosok adiokodrati yang memiliki kemampuan di atas manusia (Nesi & Tube, 2020; bdk. Nesi, 2019). Selain itu, hasil per-cakapan etnografis tentang penghayatan masyarakat Manggarai terhadap Wujud Tertinggi juga menunjukkan bahwa pemikiran mendasar sehingga masyarakat Manggarai sejak dulu memiliki pemahaman tentang Wujud Tertinggi adalah karena melihat suatu realitas yang nyata yaitu alam dan manusia yang mereka yakini diciptakan oleh orang lain yang memiliki kekuatan yang sangat besar.

Kepercayaan masyarakat Manggarai kepada Wujud Tertinggi ini biasa dipararelisme-kan dengan sebutan *Mori agu Ngaran* (Tuhan Sang Pemilik), *Baté Jari agu Dédék* (meng-ada-kan dan menciptakan), *Parn awo kolepn salé* (yang terbit di timur dan terbenam di barat), *Amé rinding mane Iné rinding wié* (Bapak yang menjaga saat sore dan Mama yang menjaga saat malam), *tanan wa awang éta* (*tanah di bawah dan awan di atas*) dan sejak ajaran agama Katolik masuk ke Manggarai Wujud Tertinggi ini kemudian merujuk pada *Mori Kraéng* atau Allah Tritunggal Maha Kudus. Melalui kalimat tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Manggarai memasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan kepada leluhur, khususnya dalam hal menghidarkan diri mereka dari kiriman jahat (*mbeko*) orang lain yang tidak bisa ditangani oleh kemampuan manusia. Pada saat-saat seperti ini, manusia hanya bisa berdoa dan memohon kepada Tuhan melalui bantuan roh leluhur dan hal tersebut dibuktikan melalui tuturan dalam data di atas.

Hasil percakapan etnografis tersebut menunjukkan bahwa oleh karena melihat realitas yang tampak, masyarakat menciptakan sebuah sebutan yaitu *Mori agu Ngaran* (Tuhan Sang Pemilik), *Baté Jari agu Dédék* (meng-ada-kan dan menciptakan), *Parn awo kolepn salé* (yang terbit di timur dan terbenam di barat), *Amé rinding mane Iné rinding wié* (Bapak yang menjaga saat sore dan Mama yang menjaga saat malam), *tanan wa awang éta* (*tanah di bawah dan awan di atas*). Hal ini sejalan dengan pen-

dapat yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mana semua fenomena yang ada di dalam masyarakat dikonseptualisasikan dengan tanda yaitu bahasa (Saussure, 1974 dalam Mahadi & Jafari, 2012: 230; Kramsch, 2008: 238).

Penanda-penanda yang masyarakat Manggarai lihat di lingkungannya yaitu kekayaan alam, matahari yang terbit dan terbenam, ayah dan ibu yang selalul menjaga anak-anaknya, serta tanah dan awan yang berada di bawah dan di atas manusia dalam kehidupan sehari-hari kemudian membuat tanda dalam bentuk paralisme untuk merujuk pada pemilik semua itu. Karena pemahaman masyarakat yang meyakini bahwa hal-hal tersebut bukanlah buatan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernst Cassirer yang mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang menggunakan lambang-lambang dan melalui lambang-lambang itu manusia mencoba untuk mengatasi kesulitan hidup dan ketidaktahuannya (dalam Hariyono, 1996: 43). Persamaan pandangan dan cara berpikir masyarakat Manggarai pada zaman dahulu memunculkan konsep-konsep berupa simbol yang diambil dari lingkungan di sekitar dan diturunkan secara turun temurun melalui bahasa.

Nilai Solidaritas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), solidaritas dapat diartikan sebagai sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan. Pengertian ini merujuk pada pemahaman bahwa solidaritas merupakan bentuk kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa dari sekelompok orang. Menurut Hasbullah (2012: 239), nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat dinyatakan dengan mereka merasa senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan. Semangat kebersamaan atau solidaritas sosial warga masyarakat ini biasanya ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi, tenaga maupun waktu. Dalam tuturan adat *Torok*, nilai solidaritas ini

juga dapat dilihat melalui tuturan-tuturan yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti melalui kutipan-kutipan data berikut.

Data 5

Loho ho ghami, lonto torok weki neki ranga manga kéta taung ga, ai anak ghami ga, kudut mbéot agu lako lagé tasik. Tegi ghami kamping ité kali ga, Mori, ngong kolé ami ngahang iné agu amé ngahang ga poro pu'ung ce mai hékang lawang sampé nia kat tempat tujuan ghia. Mori, tegi kéng lami kamping Ité kali ga, poro lalong bakok léng lakon, lalong rombéng koé du kolén.

Hari ini kami, duduk bertutur, berkumpul, dan menunjukan semua wajah kami, karena anak kami, akan merantau dan pergi melewati lautan. Permintaan kami, jangan ada tersandung, jangan ada hambatan ketika pergi. Tuhan, kami juga meminta kepadaMu hendaknya dia seperti ayam jantan putih saat pergi, ayam jantan bercorak saat pulang.

Pada hari ini kami semua berkumpul untuk menuturkan sesuatu karena sebentar lagi anak kami akan pergi merantau. Kami orang tuanya memohon kepada-Mu Tuhan, semoga anak kami selalu dalam perlindungan-Mu. Kami juga memohon kepada-Mu semoga anak kami ketika pergi seperti ayam putih dan ketika pulang seperti ayam jantan bercorak.

Konteks:

Data ini merupakan kutipan dari “Torok Wuat Wa’i” (T4). Sama seperti torok T3, Tuturan torok ini dituturkan saat seorang anak hendak merantau untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di daerah lain yang letaknya jauh dari tempat asal anak tersebut. Data ini merupakan bagian ketika penutur torok memegang ayam putih sembari menuturkan permohonan mewakili orang tua, agar Tuhan beserta para leluhur menuntun perjalanan anak tersebut sampai di tempat yang ia tuju.

Pada data 5, nilai solidaritas tercermin melalui kalimat *loho ho ghami, lonto torok weki neki ranga manga kéta taung ga, ai anak ghami ga, kudut mbéot agu lako lagé tasik* atau yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi “pada hari ini kami semua berkumpul untuk menuturkan sesuatu karena sebentar lagi anak kami akan pergi merantau”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pada hari itu semua keluarga dan sanak saudara (digambarkan dengan kata *kami*) dari anak tersebut berkumpul untuk mendoakan seorang anak yang sebentar lagi akan pergi merantau (pada konteks ini pergi mengenyam pendidikan di luar daerah Manggarai). Adanya hubungan timbal balik yang didasarkan atas rasa saling memiliki (persaudaraan) menggerakkan masyarakat Manggarai untuk berkumpul dan bersama-sama memohon agar seorang anak dilindungi ketika berada jauh dari keluarga dan orang tuanya memohon agar nantinya anak tersebut pulang dengan membawa keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun yang pergi merantau tersebut bukanlah anak kandung dari semua peserta yang hadir, namun oleh adanya perasaan saling memiliki maka sanak saudara turut berkumpul dan mengikuti ritus adat tersebut.

Selain itu, setelah ritus ini biasanya orang yang hadir akan memberikan *séng kukut wuwung* atau uang untuk ‘menjaga’ anak tersebut jika nanti ada keperluan mendadak atau keperluan yang membantunya hidup di tanah rantau. Berdasarkan hasil percakapan tenografis, diketahui bahwa *Séng kukut wuwung* pada dasarnya adalah uang yang diberikan keluarga untuk anak yang hendak pergi untuk merantau. Namun, yang menjadi fokus di sini bukanlah nominal dari uang yang diberikan. *Séng kukut wuwung* merupakan suatu bentuk dukungan, penguatan, dan legitimasi ritual yang pada hari itu terjadi (*Wuat Wa’i*). Walaupun yang hadir di situ tidak mendapat peran untuk berbicara namun dengan diberikannya uang tersebut, itu menandakan bahwa mereka mendukung, menguatkan, dan melegitimasi ritual yang pada hari itu terjadi (*Wuat Wa’i*) sehingga perjalanan dari

anak tersebut untuk menggapai cita-citanya dapat berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Torok Wuat Wa'i merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berasal dari Kabupaten Manggarai, Flores, NTT. Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan nusantara, *Torok Wuat Wa'i* mengandung nilai-nilai luhur atau nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat penuturnya. Dalam penelitian ini pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan *Torok Wuat Wa'i* diperoleh dengan melihat hubungan bahasa yang ada di dalam tuturan tersebut dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Manggarai. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan *Torok* tersebut adalah nilai cinta kasih, kerja keras, religius, dan solidaritas. Penggambaran dan penanaman nilai melalui tuturan *Torok* ini tidak lepas dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat Manggarai dan kepercayaan pada roh alam dan roh leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat *Torok Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis”. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum., yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para penutur adat, tetua adat, dan informan yang bersedia diwawancara sehingga membantu peneliti memaknai setiap data. Kepada para Reviewer yang telah menelaah naskah publikasi ini, penulis juga sampaikan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik.

Atthulab, II (3), 192–207.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

Bera, Petrus, Ngogo, T. (2016). Spiritual Capital dalam Dinamika Pembangunan dan Ide Kekerabatan. Dalam Neonbasu, G. (Ed.), *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba dalam Cita Rasa Marapu*. Jakarta: Lappop Press.

Deki, K., T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai: Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia.

Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional.

Dokhi, M., dkk. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.

Gerbig, A. (2010). The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment. *Current Issues In Language Planning*, 4 (1), 91–93.

Handayani, N, W., & Sumaryati. (2014). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4 (1), 27–38.

Hariyono, P. (1996). *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hasbullah. (2012). Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 161–176.

Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*.

- California: Stanford University Press.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (1), 39-48.
- Kominfo. (2013). Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya. Diakses melalui https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/indonesia+miliki+kekayaan+dan+keanekaragaman+budaya/0/berita_satker pada tanggal 10 Februari 2019.
- Kramsch, C. (2008). Language, Thought, and Culture. Dalam A. Davies, & E. Catherine (Eds.), *The Handbook Applied Linguistics* (235–261). Australia: Blackwell Publishing.
- Letuna, S. (2015). *Puisi Ritual Orang Manggarai*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mahadi, T. T. S., & Jafari, S. M. (2012). Language and Culture. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (17), 230–235.
- Mahsun. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyadi. (2014). Ekologi Bahasa dan Metafora Ekologis. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Ekolinguistik*, Medan, 15 Oktober 2014.
- Nesi, A. & Tube, B. (2020). Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam Tutur Adat Takanab. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 41-50.
- Nesi, A., Rahardi, R. K. & Pranowo. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71-90.
- Rahardi, R., K. (2009). *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R., K., Setyaningsih, Y., Dewi, R., P. (2016). Kefatisan Berbahasa dalam Perspektif Linguistik Ekologi Metaforis. Makalah disajikan dalam *Seminar Tahunan Linguistik*. Bandung.
- Republika. (2018). Lestarkan Tradisi Lisan di Indonesia. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/09/13/pf033m313-lestarikan-tradisi-lisan-di-indonesia> pada tanggal 10 Februari 2019.
- Rohman, A., & Ningsih, Y., E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 dalam *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 44-50. Jombang: UNWAHA.
- Roy, Franedy. (2019). Mengenal Revolusi 4.0 yang Ciptakan Tsunami PHK. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/fintech/20190117164915-37-51192/mengenal-revolusi-industri-40-yang-ciptakan-tsunami-phk>, pada tanggal 6 Maret 2009.
- Sari, N, P., Mustofa, A., & Munaris. (2018). Nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–9.
- Spradley, James, P. (2007). *Metode Etnografi (Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suktiningsih, W. (2016). Dimensi Praksis dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat

- Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2 (1), 142- 160.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2), 156–168.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 407–41.